

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakekat Tingkat Pembiayaan Produktif (Y)

Saat ini banyak masyarakat yang membutuhkan modal. Apalagi saat ini pemerintah mengharuskan masyarakat yang aktif dalam berbagai hal khususnya kewirausahaan. Dalam hal ini Bank yang menjadi Lembaga Keuangan khususnya syariah memberikan produknya yaitu pembiayaan produktif.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Menurut sifat penggunaannya pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal yaitu:²⁵

- a. Pembiayaan produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produk-produk dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi dalam arti luas, yakni untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

²⁵ Antonnio. *Bank Syariah dari...*, Hal : 160

Pembiayaan Produktif merupakan pembiayaan yang berupa investasi, modal kerja atau perdagangan. Dalam arti kredit ini diberikan untuk diusahakan kembali sehingga pengembalian kredit diharapkan dari hasil usaha yang dibiayai.²⁶

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi:

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan (1) peningkatan produksi baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi dan (2) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang
- 2) Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) beserta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.²⁷
 - a) Pembiayaan modal kerja

Secara umum yang dimaksud dengan pembiayaan modal kerja (PMK) syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan. Perpanjangan fasilitas PMK dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap debitur dan fasilitas pembiayaan secara keseluruhan.

²⁶ Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan...*, Hal. 33

²⁷ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009) Hal 234

Fasilitas PMK dapat diberikan kepada seluruh sektor atau subsektor ekonomi yang dinilai prospek, tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak dilarang oleh ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta dinyatakan jenuh oleh Bank Indonesia. Pemberian fasilitas pembiayaan modal kerja kepada debitur atau calon debitur dengan tujuan untuk mengeliminasi risiko dan mengoptimalkan keuntungan Bank.

Dalam hal pemberian pembiayaan modal kerja bank juga harus mempunyai daya analisis yang kuat tentang sumber pembayaran lembali, yakni sumber pendapatan proyek yang akan dibiayai. Berdasarkan akad yang digunakan dalam produk pembiayaan syariah, jenis pembiayaan modal kerja dapat dibagi menjadi 5 macam, yakni: (1) PMK Mudharabah (2) PMK Istishna' (3) PMK Salam (4) PMK Murabahah (5) PMK Ijarah

b) Pembiayaan investasi syariah

Yang dimaksud dengan pembiayaan investasi adalah penanaman dana dengan maksud untuk memperoleh imbalan/manfaat/keuntungan di kemudian hari. Dana yang ditanam dalam aktiva tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan ke dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran, walaupun secara konseptual sebenarnya tidak ada perbedaan antara investasi dalam aktiva tetap dengan investasi dalam aktiva lancar.

Baik investasi dalam aktiva lancar maupun investasi dalam aktiva tetap dilakukan dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan tersebut. Berdasarkan hal ini akad yang digunakan dalam pembiayaan syariah, pembiayaan investasi dapat dibagi menjadi empat (4) bagian, yaitu: (1) PI murabahah (2) PI IMBT (3) PI Salam (4) PI Istishna'.²⁸

Kebutuhan pembiayaan modal kerja juga dapat dipenuhi dengan berbagai cara antara lain:

a. Bagi hasil

Kebutuhan modal kerja usaha yang beragam, seperti untuk membayar tenaga kerja, rekening listrik, dan air, bahan baku, dan sebagainya dapat dipenuhi dengan pembiayaan berpola bagi hasil dengan akad mudharabah atau musyarakah.

Dengan berbagi hasil, kebutuhan modal kerja pihak pengusaha terpenuhi, sementara kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari pembagian risiko yang adil. Agar bank syariah dapat berperan aktif dalam usaha dan mengurangi kemungkinan risiko.

b. Jual beli

Kebutuhan modal kerja usaha perdagangan untuk membiayai barang dagangan dapat dipenuhi dengan pembayaran berpola jual beli dengan akad murabahah. Dengan jual beli, kebutuhan modal pedagang

²⁸ Adiwarmam Karim. *Bank Islam. Analisis Fiqih dan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Per, 2009) Hal 231-243

terpenuhi dengan harga tetap, sementara bank syariah mendapat keuntungan margin tetap dengan meminimalisir resiko.

Kebutuhan modal kerja usaha kerajinan dan produsen kecil dapat juga dipenuhi dengan akad salam. Dalam hal ini. Bank syariah menyuplai mereka dengan input produksi sebagai modal salam yang ditukar dengan komoditas mereka untuk dipasarkan kembali.²⁹

2. Hakekat Suku Bunga (*BI-Rate*) (X_1)

BI-Rate adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik *BI-Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.³⁰

Hubungan antara *BI-Rate* dengan perbankan, dimana *BI-Rate* diambil dari sisi pembiayaan *BI-Rate* rendah akan memicu penurunan tingkat suku bunga, sehingga *margin* bank syariah akan semakin kompetitif.

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki

²⁹ Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) Hal 124-125

³⁰ Laporan kebijakan Moneter Indonesia. Diakses pada tanggal 18 September 2015 di www.bi.go.id

simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).³¹

Bank sebagai mediasi antara pemilik dana dan antara nasabah yang membutuhkan dana. Maka dari sinilah dalam perbankan ada bank konvensional dan bank syariah, dimana nantinya masyarakat yang memilih mana yang lebih baik. Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu :

a. Bunga simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga pinjaman

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (Debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya.

³¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan.....*, Hal 133

Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi, disamping pengaruh faktor-faktor lainnya, seperti jaminan, jangka waktu, kebijakan pemerintah dan target laba.³²

3. Hakekat Tingkat Inflasi (X_2)

Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.³³ Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak termasuk inflasi.

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode

³² *Ibid.*, Hal 134

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal

tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.³⁴

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada harga lainnya.³⁵ Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang yang beredar.

Inflasi/deflasi tersebut dapat dihitung menggunakan rumus:³⁶

$$INF = \frac{(IHK_t - IHK)}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

1) Indeks biaya hidup (*consumer price index*)

Indeks biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

2) Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

³⁴ Nopirin. *Ekonomi Moneter Buku 2 Edisi Pertama*. (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta. 2009.) Hal 25

³⁵ Penjelasan dari Bank Indonesia, "Pengenalan Inflasi" dalam www.bi.go.id diakses tanggal 09 April 2015.

³⁶ Fitri Zulfiah dan Jono Susilowati, *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 2 Nomor 3* (Surabaya, 2009) Hal 4

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks biaya hidup

3) GNP Deflator

GNP deflator adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks di atas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila di banding dengan dua indeks di atas.

Cara menghitung GNP Deflator yaitu:

$$GNP\ deflator = \frac{GNP\ Nominal}{GNP\ Riil} \times 100$$

Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi atas dasar besarnya laju inflasi. Ada beberapa jenis inflasi, diantara yaitu :

1) Merayap (*creeping inflation*)

Pada jenis inflasi ini biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2) Inflasi Menengah (*galloping inflation*)

Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau triple digit) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselesari,

artinya harga-harga minggu/ bulan ini lebih tinggi dari minggu/ bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

3) Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang

Cara Mencegah Inflasi dengan menggunakan persamaan *Irfing Fisher* $MV=PT$, dapat dijelaskan bahwa inflasi timbul karena MV naik lebih cepat daripada T . Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variabel (M atau V) harus dikendalikan. Disamping ini, volume T ditingkatkan guna mencegah atau mengurangi inflasi. Cara mengatur variabel M , V dan T tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan moneter, fiskal atau kebijaksanaan yang menyangkut kenaikan produksi.

Dari berbagai hal sebab dan akibatnya terdapat cara pencegahan inflasi dengan cara melalui kebijakan moneter dimana sasaran dari kebijakan moneter di capai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M). salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*).

Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, pertama apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Disamping cara ini, bank sentral dapat menggunakan apa yang disebut tingkat diskonto (*discount rate*). *Discount rate* ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

Pada kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Efek inflasi, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan: *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan produk nasional masing-masing disebut *efficiency* dan *output effects*.

1) Efek terhadap pendapatan (*equity effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang mendapatkan pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi.

Demikian juga orang yang memupuk kekayaan dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentasi yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kelayakan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

2) Efek terhadap efisiensi (*Efficiency effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu, dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produk yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor

produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3) Efek terhadap output (*Output effects*)

Dalam menganalisa kedua efek di atas (*equity dan efficiency effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan agar supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.³⁷

Efek buruk dari inflasi lainnya kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus saja menimbulkan beberapa efek buruk atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu pada masyarakat.

1) Inflasi dan perkembangan ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan mengalahkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti itu.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang

³⁷ Nopirin. *Ekonomi Moneter Buku 2 ...*, Hal 25-35

negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing. Kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

2) Inflasi dan kemakmuran masyarakat

Selain menimbulkan efek buruk dalam kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek kepada individu dan masyarakat seperti:

- a) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Dampak inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- b) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berupa uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang, simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- c) Memperburuk pembagian kekayaan. Telah menunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam

nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya.³⁸

4. Hakekat Tingkat Kurs (X_3)

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$1.00 sama dengan Rp 8.400 berarti untuk memperoleh satu dolar Amerika dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia. Jumlah valuta untuk di antara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa yang lainnya.³⁹ Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing: (1) Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas; (2) Ditentukan oleh pemerintah.

a. Teori Nilai Tukar Uang Konvensional

Exchange Rates (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*Quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi,

³⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, 339

³⁹ *Ibid.*, Hal 397

antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional., ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial-perusahaan multinasional-perusahaan manajemen aset- perusahaan asuransi-bank devisa-bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem "*flexible exchange rates*".

Nilai tukar uang dapat dicatat sebagai spot atau *immediate delivery* (penyerahan +/- 2 hari) ataupun juga dapat dicatat sebagai transaksi di muka (*forward transaction*) dalam berbagai periode penyerahan. Perbedaan antara catatan spot dan *forward* umumnya merefleksikan perbedaan antara biaya dari meminjam (*cost of borrowing*) dalam dua mata uang dalam periode waktu yang terkait.

Karena setiap negara mempunyai hubungan dalam investasi dan perdagangan dengan beberapa negara lainnya, maka tidak ada satu nilai tukar yang dapat mengukur secara memadai daya beli (*purchasing power*) dari mata uang domestik atau mata uang asing secara umum. Konsep-konsep dari nilai tukar uang yang efektif telah dikembangkan untuk mengukur rata-rata tertimbang (*weighted*

average) harga dari mata uang asing dalam mata uang domestik. Begitu juga berbagai skema penimbangan telah diajukan, termasuk di dalamnya timbangan impor untuk merefleksikan daya beli terhadap barang-barang impor, timbangan perdagangan bilateral untuk merefleksikan pentingnya hubungan perdagangan dengan negara asing tertentu, timbangan perdagangan global merefleksikan pentingnya berbagai mata uang dalam perdagangan global, dan juga timbangan elastisitas porsi perdagangan untuk merefleksikan tingkatan yang berbeda dari daya saing (*competitiveness*) sebuah negara dengan negara-negara yang lainnya.

b. Kebijakan Nilai Tukar Uang

Mata uang asing dapat digunakan untuk membeli barang-barang dari luar negeri ataupun juga asset finansial. Jika seseorang bepergian dari Indonesia ke Singapura kemungkinan dia ingin membeli mata uang dollar Singapura (SGD) dengan mata uang rupiah (IDR) dengan nilai tukar berlaku. Jika setiap SGD 1 berharga IDR 5.000 maka sebaliknya dapat juga dapat diekpresikan yaitu setiap IDR 50 berharga SGD 1 sen. Semakin tinggi harga SGD (*in IDR term*), semakin rendah harga IDR (*in SGD term*), begitu juga sebaliknya. Dalam suatu negara, satu-satunya institusi resmi yang dapat mengubah penawaran mata uangnya adalah Bank Sentral dari negara

tersebut. Bank Sentral setiap harinya menjual dan membeli mata uang asing.⁴⁰

5. Hakekat Nisbah Bagi Hasil (X₄)

Bagi hasil menurut termonologi asing (inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”. Lebih lanjut dikatakan, bahwa hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan.

Bentuk pembagian laba yang tidak langsung mencakup alokasi saham-saham (penyertaan) perusahaan pada para pegawai, dibayar melalui laba perusahaan, dan memberikan para pegawai opsi untuk membeli saham-saham sampai pada jumlah tertentu di masa yang akan datang pada tingkat harga sekarang, sehingga memungkinkan para pegawai memperoleh keuntungan baik dari pembagian dividen maupun setiap pertumbuhan dalam kemampuan memperoleh laba. Jika dalam suatu perusahaan, maka perolehan bagian laba sering dianjurkan untuk meningkatkan tanggungjawab pegawai dan dengan demikian meningkatkan produktivitas.

Pada mekanisme lembaga keuangan syariah atau bagi hasil pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik

⁴⁰ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam.....*, Hal 157-177

penyertaan menyeluruh maupun sebagian-sebagian, atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebut tadi, harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

Keuntungan yang dibagihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul mal* dengan *mudharib*. Dengan demikian semua pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis *mudharabah*, bukan untuk kepentingan pribadi *mudharib*, dapat dimasukkan ke dalam biaya operasional. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shahibul mal* dan *mudharib* sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal. Tidak ada pembaian laba sampai semua kerugian telah ditutup dan ekuiti *shahibul maal* telah dibayar kembali. Jika ada pembagian keuntungan sebelum habis masa perjanjian akan dianggap sebagai pembagian keuntungan di muka.⁴¹

Bank syariah menerapkan nisbah bagi hasil terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis *Natural Uncertainty Contracts* (NUC), yakni akad bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*), baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktu (*timing*), seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Penetapan nisbah bagi hasil pembiayaan ditentukan

⁴¹Muhamad. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*. (Yogyakarta : UII Press. 2004.) Hal 18-19

dengan mempertimbangkan sebagai berikut: (1) Referensi tingkat (marjin) keuntungan; (2) Perkiraan tingkat keuntungan bisnis/proyek yang dibiayai

Terdapat tiga metode dalam menentukan nisbah bagi hasil pembiayaan yakni: ⁴² (1) penentuan nisbah bagi hasil keuntungan; (2) penentuan nisbah bagi hasil pendapatan; (3) Penentuan nisbah bagi hasil penjualan.

Bagi hasil dalam penempatan dana/output dana/pembiayaan/kredit yang perlu diperhitungkan adalah penempatan dana aqad *syarikah* atau produk *mudharabah* dan produk *musyarakah*. Untuk mengurangi timbulnya perselisihan terutama atas biaya-biaya yang timbul, maka disarankan bahwa yang dibagihasilkan adalah pendapatan atau hasil bruto. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa keuntungan atau hasil netto yang dibagihasilkan, dengan catatan bahwa biaya-biaya yang dapat menimbulkan keraguan tentang keabsahannya seperti transportasi nasabah, uang makan, atau uang lelah, uang saku nasabah dan semacamnya tidak usah dimasukkan untuk mengurangi pendapatan bruto tersebut.⁴³

Nisbah bagi hasil merupakan persentase keuntungan yang diperoleh *shahibul mal* dan *mudharib* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara keduanya. Karakteristik nisbah bagi hasil:⁴⁴

a. *Persentase*

Nisbah bagi hasil harus dinyatakan dalam persentase (%), bukan dalam nominal uang tertentu.

⁴² Karim., *Bank Islam. Analisis Fiqih* Hal 286

⁴³ *Ibid.*, Hal 71-80

⁴⁴ Asiyah. *Manajemen Pembiayaan...*, Hal 168-169.

b. Bagi untung dan bagi rugi

Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing pihak

c. Jaminan

Jaminan yang akan diminta terkait dengan *character risk* yang dimiliki oleh *mudharib* karena jika kerugian diakibatkan oleh keburukan karakter *mudharib*, maka yang menanggung adalah *mudharib*. Akan tetapi jika kerugian diakibatkan oleh *business risk*, maka *shahibul maal* tidak diperbolehkan untuk meminta jaminan pada *mudharib*.

d. Besaran nisbah

Angka besaran nisbah bagi hasil muncul sebagai hasil tawar-menawar yang dilandasi oleh kata sepakat dari pihak *shahibul mal* dan *mudharib*.

e. Cara menyelesaikan kerugian

Kerugian akan ditanggung dari keuntungan terlebih dahulu karena keuntungan adalah pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntungan, maka akan diambil dari pokok modal.

Untuk menghitung bagi hasil pembiayaan, beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi berikut ini: (a) Besarnya pembiayaan; (b) Jangka waktu pengembalian; (c) Sistem pengembalian, apakah mengangsur atau ditanggihkan; (d) Hasil yang diharapkan oleh BMT; (e) Nisbah bagi hasil;

(f) Proyeksi pendapatan dari calon peminjam. Berdasarkan pengalaman usaha sebelumnya, proyeksi ini lebih mudah diketahui. (g) Realisasi pendapatan yang sesungguhnya. Berdasarkan laporan keuangan peminjam, besar kecilnya laba aktual menjadi dasar dalam pengambilan tingkat bagi hasil. (h) Tingkat persaingan harga, baik dengan lembaga keuangan sejenis maupun dengan lembaga konvensional.

6. Hakekat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X₅)

Salah satu keunggulan sistem perbankan tanpa bunga ialah adanya dorongan yang kuat bagi pihak perbankan untuk menyalurkan seluruh dan pihak ketiga pada kegiatan sektor riil, karena kelebihan likuiditas tidak dibenarkan untuk ditanam dalam bentuk sertifikat finansial berbasis bunga seperti SWBI, sebagaimana terjadi pada perbankan konvensional. Indikasinya sangat jelas bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) perbankan syariah selalu berkisar pada angka 100, sedangkan *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan konvensional berada pada kisaran 70.⁴⁵ *Financing to deposit ratio* (FDR) diperuntukkan untuk menilai ukuran-ukuran likuiditas. Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpanan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Sebelum paket kebijaksanaan keuangan, moneter

⁴⁵Fitri N dan Ika Saniyati R, *Koperasi Syariah*, (Surakarta: PT Era Intermedia, 2008) Hal 1

dan perbankan tanggal 29 Mei 1993, penilaian kesehatan likuiditas bank yang berupa *Loan to Deposito Ratio* (LDR), dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kelemahan rasio ini:

- a. Investasi dana bank ke dalam *earning assets* bukan hanya ke dalam bentuk *loan* (pinjaman), tetapi juga dalam bentuk surat berharga (jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam teori ini jenis-jenis investasi *non loan* diabaikan.
- b. Dana yang dapat digunakan dalam bentuk kredit tidak hanya bersumber dari dana pihak ketiga (simpanan masyarakat) tapi juga berasal dari sumber dana lainnya misalnya modal sendiri, dana yang berasal dari pinjaman antarbank (pasar uang) dan lain sebagainya.
- c. Kurang memperhatikan *liquid assets* yang segera dapat dicairkan dalam bentuk uang kas.
- d. Kurang mempertimbangkan *security* daripada pinjaman.
- e. Tidak memperhitungkan stabilitas titipan.
- f. Mengabaikan *assets* yang lain. Dua bank mempunyai rasio sama besar, tetapi 20% dari titipan bank yang satu berbentuk uang kas atau surat berharga jangka pendek, sedangkan bank yang lain menginvestasikan ke dalam saham, tentu kedua bank tersebut tidak mempunyai tingkat likuiditas yang sama.⁴⁶

⁴⁶ Frianto Pandia. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2012). Hal 118-119

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang mempunyai angka risiko lebih kecil. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%.⁴⁷

Berdasarkan paket kebijakan keuanan, moneter dan perbankan tanggal 29 Mei 1993 dalam penilaian likuiditas yang didasarkan kepada LDR, dana pihak ketiga sebagai pembagi diperluas dengan dana-dana yang dimiliki bank (model sendiri), dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Dalam menentukan peringkat pada komponen ini, maka harus diketahui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terlebih dahulu. Peringkat perolehan *net interest margin* terdiri dari 5 kategori.⁴⁸

Tabel 2.1
Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

| Peringkat | | | | |
|---------------|---------------|--------------------|--------------|--------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 50% < rasio < | 75% < rasio < | 85% < rasio < 100% | 100% < rasio | Rasio > 120% |

⁴⁷ *Ibid.*, Hal 75

⁴⁸ *Ibid.*, Hal 130

| | | | | |
|-----|-----|------------------|--------|--|
| 75% | 85% | atau rasio < 50% | < 120% | |
|-----|-----|------------------|--------|--|

Sumber: SEBI No 6/23/DPNP Tahun 2004

7. Hakekat BMT (Baitull Mall Wat Tamwil)

a. Pengertian BMT (Baitull Mall Wat Tamwil)

Pendirian koperasi adalah atas dasar keresahan penduduk kalangan ekonomi lemah untuk memajukan usahanya, karena keterbatasan modal yang dimiliki. Sehingga diharapkan dengan kemunculan koperasi bisa menjawab dari permasalahan masyarakat tersebut. Namun ada beberapa kelemahan dari koperasi-koperasi yang dirintis pada saat itu, yaitu dari sistem yang digunakan. Koperasi konvensional masih menggunakan bunga, padahal dalam agama samawi pun penggunaan bunga dilarang. Berikut ini ada beberapa hal berikut perlu diperhatikan mengenai hukum bunga dan riba yang terdapat dalam Al-Quran yang difirmankan Allah SWT:⁴⁹ Al-Baqarah Ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ

الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ

اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا

⁴⁹ Fitri N dan Ika Saniyati R, *Koperasi Syariah,*, hal 9

سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Surah Ali-Imran ayat 130 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

BMT (baitul maal wat tamwil) atau padanan kata balai usaha mandiri terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin.

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Baitut tamwil (bait: rumah, at-tamwil: pengembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.
- 2) Baitul maal (bait: rumah, maal : harta) menerima titipan dana zakat, infaq, dan shodaqoh serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

b. Visi, misi, tujuan dan usaha BMT

Visi BMT adalah mewujudkan kualitas masyarakat disekitar BMT yang selamat, damai, dan sejahtera dengan mengembangkan lembaga dan usaha BMT dan pokusma (kelompok usaha muamalah)

yang maju, berkembang, terpercaya aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian.

Misi BMT adalah mengembangkan Pokusma dan BMT yang maju berkembang, terpercaya, aman nyaman, transparan, dan berkehati-hatian sehingga terwujud kualitas masyarakat disekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera.

Tujuan BMT adalah mewujudkan kehidupan keluarga dan masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera.

Usaha BMT, untuk mencapai visi dan pelaksanaan misi dan tujuan BMT maka BMT melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Mengembangkan kegiatan simpan pinjam dengan prinsip bagi hasil
2. Mengembangkan lembaga dan bisnis kelompok usaha muamalah, yaitu simpanan-pinjam yang khas binaan BMT
3. Jika BMT telah berkembang cukup mapan, memprakarsai pengembangan badan usaha sektor riil dan Pokusma-pokusma sebagai badan usaha pendamping menggerakkan ekonomi riil rakyat kecil di wilayah BMT tersebut yang manajemennya terpisah dari BMT.
4. Mengembangkan jaringan kerja dan jaringan bisnis BMT dan Sektor riil mitranya sehingga menjadi barisan semut yang tangguh sehingga mampu mendongkrak ekonomi bangsa Indonesia.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, Hal 49-50

BMT adalah milik masyarakat yakni didirikan oleh masyarakat di sekitar BMT, dikelola oleh masyarakat di sekitar BMT dan harus bermanfaat bagi masyarakat di mana BMT berada. BMT bertujuan meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. BMT memiliki sifat usaha bisnis, mandiri yang ditumbuhkembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional. Aspek Baitul Maal dikembangkan untuk kesejahteraan sosial para anggota, terutama dengan menggalakkan ZISWA (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf) seiring dengan penguatan kelembagaan bisnis BMT. BMT berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, berlandaskan pada keimanan, keterpaduan (kaffah), kekeluargaan/koperasi, kebersamaan, kemandirian, dan profesional⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang bisa membantu peneliti ada beberapa diantaranya yaitu :

Katmas dalam studinya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap volume pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) dan juga dilakukan studi kepustakaan. Variabel eksternal inflasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap volume pembiayaan pada perbankan syariah dalam jangka panjang kedua variabel eksternal dan *BI-Rate* berpengaruh positif dan signifikan pada

⁵¹ Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, *Modul Pelatihan: Calon Pengelola dan Pengelola Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Tulungagung: Pinbuk Tulungagung, t.t)

volume pembiayaan pada perbankan syariah. Sementara variabel eksternal kurs tidak berpengaruh terhadap pembiayaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel internal ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan perbankan Syariah, sementara variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap volume pembiayaan perbankan syariah.⁵²

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif, setelah itu faktor independen yang dipergunakan dalam penelitian ini selain *BI-Rate*, dan kurs ditambah dengan tingkat inflasi, nisbah bagi hasil, *FDR* sedangkan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Normala dalam jurnalnya yang bertujuan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia (periode 2008.1-2012.2). teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (*ordinal Least Square*) dan diolah dengan menggunakan program *evius 7*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPL, dan *BI-Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia.⁵³

⁵² Katmas. *Pengaruh Faktor Eksternal dan ...*,

⁵³ Greydi Normala Sari. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia (Periode 2008-2012.2)*. Jurnal EMBA Vol 1 No.3 ISSN 2303-1174. (Manado:Universitas Sam Ratulagi, 2013). Diakses <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/2298/1852?1456401217115>. 24 Februari 2016 Pukul 17.59

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada tempat penelitian Normala menggunakan Bank Umum sedangkan peneliti ini menggunakan BMT, setelah itu faktor independen yang ada digunakan oleh penelitian ini selain *BI-Rate*, tingkat inflasi juga menambahkan tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Zulfiah dan Susilowibowo dalam sebuah karya ilmiahnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *BI-Rate*, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian konklusif yang bersifat kausal dan data yang dihasilkan di analisis secara kuantitatif. CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, *BI-Rate* dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, *BI-Rate*, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁵⁴

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif yang digunakan untuk modal kerja, setelah itu faktor independen yang ada digunakan oleh penelitian ini selain *BI-Rate*, tingkat inflasi juga menambahkan tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Dahlan dalam jurnal etikonomi yang bertujuan untuk pengaruh tingkat bonus sertifikat Bank Indonesia dan tingkat inflasi terhadap pembiayaan Bank

⁵⁴ Zulfiah dan Susilowibowo. Pengaruh Inflasi, *BI-Rate*...,

Syariah di Indonesia. Metode analisis yang dipergunakan pada penelitian ini ialah analisis linear berganda. Variabel dependen ialah pembiayaan bank syariah, sedangkan variabel independennya ialah tingkat bonus SBIS dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan pada tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bonus sertifikat bank Indonesia syariah, maka bank syariah akan memiliki kecenderungan untuk mengurangi penyaluran pembiayaan.⁵⁵

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif yang digunakan untuk modal kerja, setelah itu faktor independen yang ada digunakan oleh penelitian ini selain *BI-Rate*, tingkat inflasi juga menambahkan tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Karya Veratama yang bertujuan untuk menguji pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013). Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik Berdasarkan hasil uji simultan kurs, inflasi, DPK, SWBI dan pendapatan bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Berdasarkan hasil uji parsial kurs

⁵⁵ Rahmat dahlan, *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Etikonomi Vol. 13 No. 2, 2014, diakses <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/etikonomi/article/viewFile/1881/1463> 22 Februari 2016 Pukul 18.50WIB

(signifikan), inflasi (tidak signifikan), dana pihak ketiga (signifikan), SWBI (tidak signifikan), pendapatan bank (tidak signifikan).⁵⁶

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif, setelah itu faktor independen atau X-nya selain Kurs dan inflasi ditambahkan *BI-Rate*, nisbah bagi hasil, dan *FDR* sedangkan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Ardianto dan Muharam dalam jurnal yang bertujuan untuk mengetahui model estimasi *neural network*, aplikasi permasalahan tingkar bagi hasil deposit mudharabah dengan variabel makroekonomi sebagai penentu. Dalam pengujian ini menghasilkan tiga model pengujian, dari ketiga model tersebut dibandingkan untuk mengetahui model mana yang paling baik untuk digunakan. Dalam pengujian ini terdapat suatu *model summary* yang menghasilkan *sum of square error* dan *relative error*, hasil tersebut menentukan baik tidaknya suatu model digunakan. Dari ketiga model pengujian, didapatkan nilai *sum of square error* sebesar 1.851 dengan nilai *Relative error* sebesar 0,327. Hasil tersebut merupakan nilai terkecil dari tiga model pengujian. Dalam pengujian ini terdapat suatu hasil yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan model yang paling baik digunakan menghasilkan variabel yang paling berpengaruh adalah jumlah uang beredar (M1) dengan besarnya pengaruh sebesar 100% atau sebesar 0,216. Kemudian suku bunga bank Indonesia sebesar 82.2% atau sebesar 0,177. Indeks harga saham gabungan

⁵⁶ Veratama, *Pengaruh Kurs, Inflasi...*

(IHSG) dengan besarnya pengaruh 71,5% atau 0,154. Tingkat inflasi sebesar 55,0% atau 0,119. Harga minyak dunia sebesar 53.3% atau sebesar 0,115. Suku bunga deposito bank umum berpengaruh sebesar 45.0% atau 0,97. Nilai tukar sebesar 32.4% atau sebesar 0,70. Harga emas dunia sebesar 24.0% atau sebesar 0,52.⁵⁷

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada variabel dependen, setelah itu faktor yang ada di penelitian ini adalah *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Studi selanjutnya Wira, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk pengaruh PDB sektor, nilai tukar, dan indeks harga produsen terhadap pinjaman perbankan. Metode analisis terhadap data dan hasil pengolahan data dilakukan mencakup metode analisis koefisien korelasi, metode uji hipotesis statistik termasuk uji parsial (uji t) maupun simultan (uji F) dan metode uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada periode pengamatan (Q1:2002 – Q1:2009), nilai pinjaman perbankan baik kepada lapangan usaha maupun bukan kepada lapangan usaha dapat ditunjukkan secara signifikan dalam pengaruh variabel bebas PDB sektor perbankan, nilai tukar dan indeks harga produsen baik secara parsial melalui uji t maupun simultan melalui uji F. Model yang dihasilkan memiliki variasi regresi yang besar untuk dijelaskan oleh semua variabel bebas melalui output koefisien determinasi (R^2) sebesar

⁵⁷ Imam Eko Ardianto dan Harjun Muharam. *Model Estimasi Neural Network, Aplikasi Peramalan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Variabel Makroekonomi sebagai Penentu*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012. Diakses http://eprints.undip.ac.id/35760/1/JURNAL_IMAN_EKO_A.pdf 22 Februari 2016 Pukul 20.08 WIB

0,979026 atau sebanyak 97,90 persen variasi regresi dapat dijelaskan oleh model. Sedangkan sisanya sebesar 2,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Selain itu, sifat hubungan yang ditunjukkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat juga dapat dibuktikan selaras dengan teori sehingga tujuan kajian untuk membuktikan skema hipotesis yang dikembangkan di awal dapat dikatakan tercapai.⁵⁸

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif, setelah itu faktor yang ada di penelitian ini adalah *BI-Rate*, bagi hasil, infasi, FDR, serta tingkat kurs dan sampel penelitian ini berada di BMT UGT Sdogiri Pasuruan.

Studi selanjutnya oleh Masduki yang bertujuan untuk menguji pengaruh nisbah bagi hasil pembiayaan terhadap volume pembiayaan mudharabah dan musyarakah (studi kasus pada bank syariah mandiri tahun 2009-2011). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier. Hasil studi kelayakan ini adalah menunjukkan nisbah bagi hasil pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan mudharabah. Hasil selanjutnya menunjukkan pengaruh yang signifikan antara nisbah bagi hasil pembiayaan musyarakah terhadap volume pembiayaan musyarakah bank syariah Mandiri.⁵⁹

⁵⁸ Winata Wira, *Pengaruh PDB SEKTOR, Nilai Tukar, dan Indeks Harga Produsen Terhadap Pinjaman Perbankan*. (Universitas Maritim Raja Ali Haji. 2011).JEMI, Vol 2, No, 2, <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/JEMI-WIRA-2.pdf> diakses tanggal 9 April 2015

⁵⁹ Masduki. *Pengaruh Nisbah Bagi Hasil Pembiayaan Terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2011)*. (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo. 2012). http://eprints.walisongo.ac.id/1313/7/072411037_coverdll.pdf. diakses tanggal 19 Februari 2016 Pukul 20.23 WIB

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif, setelah itu faktor yang ada di penelitian ini adalah *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

Giannini dalam jurnal *Accounting Analysis Journal* yang bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan triwulan dari seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada periode tahun 2010-2012. Pengambilan sampel yaitu 6 Bank Umum Syariah menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *FDR*, *NPF*, *ROA*, *CAR*, dan tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Untuk hasil secara parsial, variabel *FDR* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Variabel *NPF* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan untuk variabel *ROA*, *CAR*, dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.⁶⁰

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif, setelah itu faktor yang ada di penelitian ini adalah *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

⁶⁰ Nur Gilang Giannini, *Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, *Accounting Analysis Journal AAJ 2 (1)* ISSN 2252-6765, (Semarang:Universitas Negeri Semarang,2012), diakses http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/pdf/aaj/1178/1146 tanggal 29 Februari 2016 Pukul 22.31 WIB

Penelitian selanjutnya dari Yoga Tantular R yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *non performing financing* (NPF), *return on assets* (ROA) dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap pembiayaan mudharabah (survei pada bank syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah. *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah. *Return On Assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah. Sedangkan secara bersama-sama, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah.⁶¹

Perbedaan dengan studi kali ini adalah pada pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan produktif, setelah itu faktor yang ada di penelitian ini adalah *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, nisbah bagi hasil, *FDR* dan sampel penelitian ini berada di KJKS BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

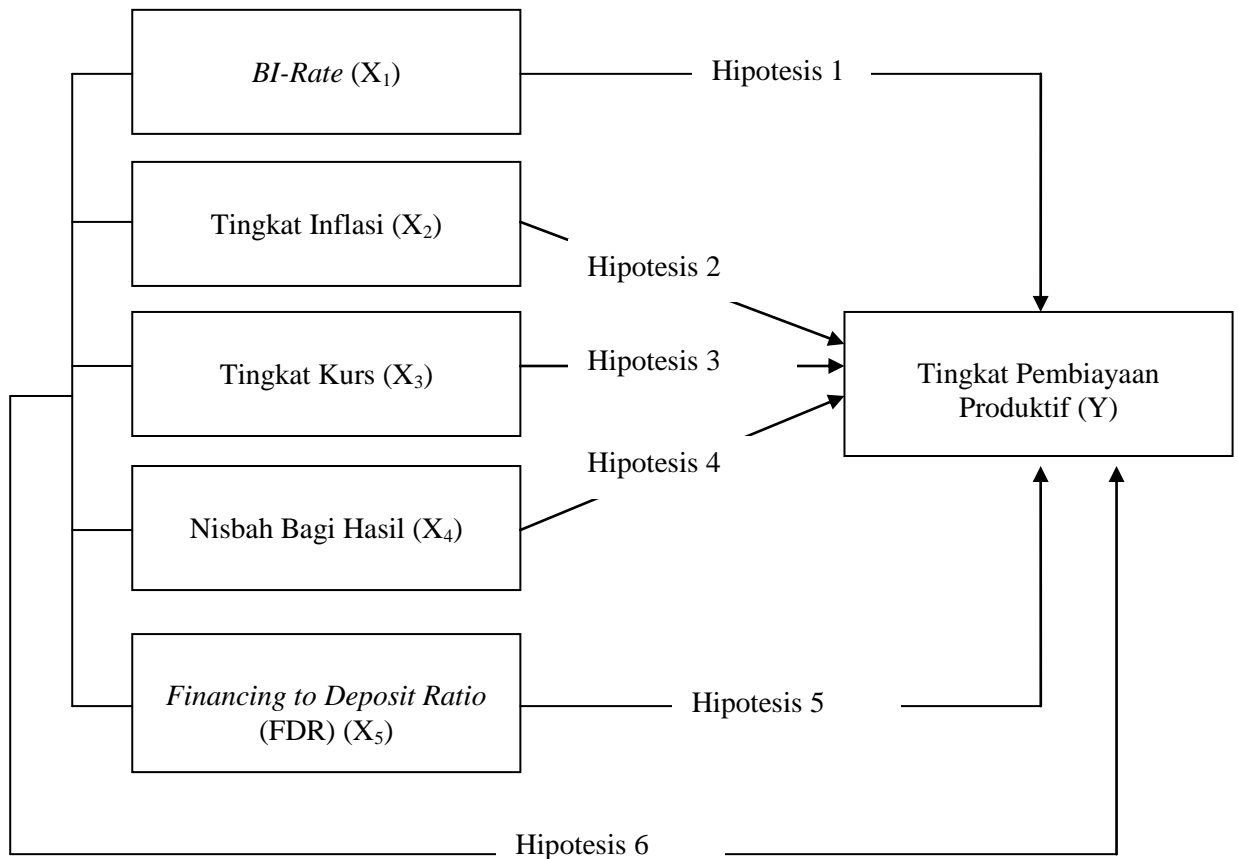
C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir digunakan untuk menggambarkan hipotesis penelitian pada bagian sebelumnya. Variabel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 5

⁶¹ Yoga Tantular. pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *non performing financing* (NPF), *return on assets* (ROA) dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap pembiayaan mudharabah (Universitas Widyatama) No D237-T05P116

<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6144/CONTENT%20YOGA%20TANTULAR.pdf?sequence=4> diakses pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 20.30 WIB

variabel independen yang terdiri dari *BI-Rate* (X_1), Tingkat Inflasi (X_2), Tingkat Kurs (X_3), Nisbah Bagi Hasil (X_4) dan *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) (X_5) sedangkan pada variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pembiayaan produktif (Y)



Sumber : dari kajian teoritik dan kajian empirik yang relevan

Keterangan:

1. Pengaruh *BI-Rate* terhadap pembiayaan produktif mengacu pada teori Kasmir⁶² serta didukung oleh penelitian terdahulu Katmas,⁶³ dan Normala⁶⁴

⁶² Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan....*, Hal 133

⁶³ Katmas. *Pengaruh Faktor Eksternal....*,

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pembiayaan produktif mengacu pada teori Nopirin⁶⁵ dan teori Sukirno⁶⁶ serta didukung oleh karya tulis Zulfiah⁶⁷ dan Dahlan⁶⁸
3. Pengaruh tingkat kurs terhadap pembiayaan produktif didukung oleh penelitian Veratama⁶⁹, Ardianto⁷⁰ serta Wira⁷¹
4. Pengaruh nisbah bagi hasil terhadap pembiayaan produktif didukung oleh penelitian terdahulu Masduki⁷² dan Giannini⁷³
5. Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap pembiayaan produktif mengacu pada teori Pandia⁷⁴ serta didukung oleh Tantular dalam⁷⁵
6. Pengaruh *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, nisbah bagi hasil, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan produktif mengacu pada penelitian terdahulu Katmas⁷⁶

⁶⁴Sari. *Faktor-faktor yang mempengaruhi...*,

⁶⁵Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2...*, Hal 25-35

⁶⁶Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, Hal 339

⁶⁷Zulfiah dan Susilowibowo. *Pengaruh Inflasi, BI-Rate...*,

⁶⁸Dahlan, *Pengaruh Tingkat Bonus...*,

⁶⁹Veratama, *Pengaruh Kurs, Inflasi...*,

⁷⁰Ardianto dan Muharam. *Model Estimasi Neural...*,

⁷¹Wira, *Pengaruh PDB SEKTOR, Nilai Tukar...*,

⁷²Masduki. *Pengaruh Nisbah Bagi Hasil...*,

⁷³Giannini, *Faktor yang mempengaruhi...*,

⁷⁴Pandia, *Manajemen Dana dan...*, Hal 118-119

⁷⁵Tantular. *Pengaruh financing to deposit ratio...*,

⁷⁶Ekarina Katmas. *Pengaruh Faktor Eksternal...*,

Tabel 2.2
Rangkuman Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Periodesasi | Objek Penelitian | Alat Analisis |
|----|-------------------------------------|---|--|--------------------------------|--|
| 1 | Ekarina Katmas | Variabel dependen : Volume pembiayaan perbankan syariah Variabel Independen: CAR, NPF, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, <i>BI Rate</i> , dan Kurs. | Periode Januari 2009 sampai September 2013 | Perbankan Syariah di Indonesia | Menggunakan Analisis kuantitatif dengan model dinamis Error Correction Model (ECM) dan juga dilakukan studi kepustakaan |
| 2 | Greydi Normala Sari | Variabel Dependen : Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Variabel Independen : DPK, NPL, Bi-Rate | Januari 2008- Februari 2012 | Bank Umum di Indonesia | Data Sekunder, metode analisis ekonometrika, model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana OLS |
| 3 | Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo | variabel Dependen : ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2008-2012 Variabel Independen : inflasi, <i>BI rate</i> , CAR, NPF dan BOPO | Periode 2008 sampai 2012 data triwulan | Bank Umum Syariah | Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian konklusif yang bersifat kausal. Penelitian konklusif bersifat formal dan terstruktur, berdasarkan sampel besar yang <i>representative</i> dan data yang dihasilkan di analisis secara kuantitatif. |
| 4 | Dahlan | Variabel dependen : Penyaluran Pembiayaan Variabel independen : Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan | Periode 2009-2012 pada setiap bulannya | Bank Syariah di Indonesia | Metode analisis regresi berganda |

| | | | | | |
|---|--------------------------------------|---|--|--|---|
| | | tingkat inflasi | | | |
| 5 | Yuhan Veratama | Variabel dependen : tingkat penggaliran dana. Variabel Independen : Nilai Tukar (KURS), Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), SWBI, Pendapatan Bank | Periode bulanan mulai Agustus 2011 sampai Agustus 2013 | Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri | Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik |
| 6 | Imam Eko Ardianto dan Harjun Muharam | Variabel dependen : Tingkat bagi hasil deposito mudharabah Variabel independen : jumlah uang beredar, Suku bunga BI, indeks harga saham gabungan, tingkat inflasi, Harga minyak dunia, suku bunga deposito bank umum, nilai tukar, dan harga emas dunia. | Periode Juni 2007 sampai Desember 2011 | Bank Umum Syariah | Analisis neural network |
| 7 | Winata Wira | Variabel Dependen : Pinjaman Perbankan Variabel Independen : PDB Sektor, Nilai Tukar, dan Indeks Harga | Periode 2007-2009 dengan data tahunan | Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat | Metode analisis terhadap data dan hasil pengolahan data dilakukan mencakup metode analisis koefisien korelasi, metode uji hipotesis statistik termasuk uji parsial (uji t) maupun simultan (uji F) dan metode uji asumsi klasik untuk menguji apakah terdapat masalah |

| | | | | | |
|----|---------------------|---|--|---|---|
| | | | | | dari hasil uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan heterokedastisitas. |
| 8 | Masduki | Variabel dependen: Volume Pembiayaan mudharabah dan Musyarakah Variabel Independen: Nisbah Bagi Hasil | 2009 sampai 2011 data bulanan | Bank Syariah Mandiri | Alat analisis adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier |
| 9 | Nur Gilang Giannini | Variabel dependen : Pembiayaan Mudharabah Variabel Independen : FDR, NPF, ROA, CAR dan tingkat bagi hasil | Periode 2010-2012 | 6 Bank umum Syariah | Metode <i>Purposive sampling</i> dengan alat analisis regresi berganda |
| 10 | Yoga Tantular | Variabel Dependen : Pembiayaan Mudharabah Variabel Independen: FDR, NPF, ROA, CAR | Periode 2009-2013 dengan periode triwulan | Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia | Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> |
| 11 | Katmas | Variabel dependen : Volume pembiayaan perbankan syariah Variabel Independen: CAR, NPF, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, BI Rate, dan Kurs. | Periode Januari 2009 sampai September 2013 | Perbankan Syariah di Indonesia | Menggunakan Analisis kuantitatif dengan model dinamis Error Correction Model (ECM) dan juga dilakukan studi kepustakaan |